

Peran Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama Bagi Siswa SMP Se Kecamatan Sidikalang, Dairi

Bagus Taufik¹, Hasrian Rudi Setiawan², Selamat Pohan³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: bagustaufik995@gmail.com¹, hasrianrudi@umsu.ac.id²,
selamat@umsu.ac.id³

Corresponding Author: Bagus Taufik

ABSTRAK

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) penting dalam menumbuhkan moderasi beragama di lingkungan sekolah yang memiliki keberagaman agama. Kecamatan Sidikalang merupakan wilayah dengan mayoritas masyarakat beragama Kristen, sehingga pendidikan perlu diarahkan untuk membentuk sikap toleransi, kerukunan, dan saling menghargai. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan: (1) peran edukatif guru PAI dalam menumbuhkan moderasi beragama, (2) bentuk kegiatan guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama, dan (3) faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan moderasi beragama pada siswa di SMP Negeri Kecamatan Sidikalang.

Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) diterapkan di SMP Negeri 1 Berampu, SMP Negeri 2 Sidikalang, dan SMP Negeri 3 Sidikalang. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru PAI, dan siswa. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil kajian menunjukkan bahwa: (1) guru PAI berperan sebagai penyampai nilai moderasi beragama, pembimbing karakter, fasilitator, *organizer*, teladan, dan motivator dalam membangun toleransi, menghargai perbedaan, dan menjaga hubungan harmonis antarsiswa berbeda agama; (2) penanaman moderasi beragama dilakukan melalui pembelajaran di kelas, kegiatan kerohanian sesuai agama masing-masing, literasi, *English Day*, kerja sama antarsiswa, tugas edukatif, dan pembiasaan menghormati pelaksanaan ibadah agama lain; dan (3) faktor pendukung meliputi budaya sekolah yang inklusif, dukungan kepala sekolah, kerja sama guru, lingkungan masyarakat yang plural, dan hubungan sosial siswa yang baik, sedangkan faktor penghambat meliputi pengaruh media sosial, keterbatasan waktu pembelajaran, keterbatasan sumber belajar, dan pengaruh lingkungan keluarga.

Kebaruan kajian terletak pada temuan bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi bagian dari pembinaan siswa Muslim, tetapi juga berkembang sebagai nilai bersama dalam membangun sikap saling menghormati antara siswa Muslim dan Kristen melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah yang inklusif.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama, Toleransi, Siswa SMP, Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) teachers play a crucial role in fostering religious moderation within religiously diverse school environments. Sidikalang District has a Christian majority; therefore, education needs to be directed toward cultivating attitudes of tolerance, harmony, and mutual respect. This study aims to describe: (1) the educational role of PAI teachers in fostering religious moderation, (2) the forms of activities PAI teachers use to instill values of religious moderation, and (3) the supporting and

inhibiting factors in fostering religious moderation among students in public junior high schools (SMP Negeri) in Sidikalang District.

A qualitative approach involving field research was employed at SMP Negeri 1 Berampu, SMP Negeri 2 Sidikalang, and SMP Negeri 3 Sidikalang. Informants included school principals, PAI teachers, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed via data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and technique triangulation.

The study results indicate that: (1) PAI teachers act as transmitters of religious moderation values, character mentors, facilitators, organizers, role models, and motivators in building tolerance, respecting differences, and maintaining harmonious relationships among students of different faiths; (2) the instilling of religious moderation is carried out through classroom instruction, faith-specific spiritual activities, literacy programs, "English Day," student collaboration, educational assignments, and the habituation of respecting the worship practices of other religions; and (3) supporting factors include an inclusive school culture, principal support, teacher collaboration, a pluralistic community environment, and positive student social relationships, whereas inhibiting factors include the influence of social media, limited instructional time, limited learning resources, and the influence of the family environment. The study's novelty lies in the finding that religious moderation is not merely a component of guidance for Muslim students but also evolves into a shared value that fosters mutual respect between Muslim and Christian students through instruction, role modeling, habituation, and an inclusive school culture.

Keywords: Islamic Religious Education Teachers, Religious Moderation, Tolerance, Junior High School Students, Character Education. Keywords: Islamic Religious Education Teacher, Religious Moderation, Tolerance, Junior High School Students, Character Education

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran penting dalam mendidik, mengajar, melatih, membimbing, dan membentuk karakter siswa. Peran tersebut tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan, tetapi juga dengan pengembangan nilai, sikap, tanggung jawab, dan keteladanan. Karena itu, guru perlu mencerminkan nilai-nilai Pancasila serta menjadi teladan bagi siswa dalam kehidupan di sekolah maupun masyarakat.

Kabupaten Dairi merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara dengan jumlah penduduk 343.486 jiwa. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020, mayoritas penduduk beragama Kristen sebanyak 216.334 jiwa (72,80%), Islam 73.529 jiwa (15,66%), Katolik 53.332 jiwa (11,29%), Buddha 271 jiwa (0,10%), Hindu 20 jiwa (0,01%), dan agama lainnya 0,14%. Kabupaten Dairi memiliki 963 gereja Protestan, 147 gereja Katolik, 143 masjid, 1 vihara, dan 1 pura.

Kecamatan Sidikalang merupakan ibu kota Kabupaten Dairi dengan jumlah penduduk 54.523 jiwa yang tersebar di 11 desa/kelurahan. Sidikalang juga menjadi pusat perdagangan, pendidikan, kesehatan, dan pelayanan umum. Data Kementerian Dalam Negeri tahun 2024 menunjukkan bahwa masyarakat Sidikalang mayoritas beragama Kristen (67,44%), Islam (24,99%), Katolik (7,10%), Buddha (0,47%), dan Hindu kurang dari 0,01%. Sarana ibadah terdiri atas 76 gereja Protestan, 21 masjid, dan 4 gereja Katolik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Sidikalang merupakan wilayah yang memiliki keberagaman agama, suku, adat, dan budaya.

Keberagaman tersebut membutuhkan pemahaman toleransi beragama yang tepat. Toleransi diperlukan untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis, tetapi pelaksanaannya tetap perlu memperhatikan batas-batas ajaran agama. Di Sidikalang, masih ditemukan perilaku sebagian masyarakat Muslim yang berinteraksi secara berlebihan dengan lingkungan berbeda agama hingga terlibat dalam aktivitas yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti mengonsumsi tuak, memesan makanan yang tidak sesuai dengan ketentuan halal, serta mengikuti perjudian togel dan kartu bersama masyarakat beragama Kristen. Kondisi tersebut menunjukkan adanya

persoalan dalam memahami batas antara toleransi sosial dan kepatuhan terhadap ajaran agama.

Al-Qur'an memberikan batas yang jelas terhadap perilaku tersebut melalui QS. Al-Maidah ayat 90–91:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٩٠) إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقَعَ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ (٩١)

Artinya : *Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman yang memabukkan, berjudi, berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu beruntung. Sesungguhnya setan bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu melalui minuman yang memabukkan dan perjudian, serta menghalangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan salat. Maka tidakkah kamu mau berhenti.*

Ayat tersebut menegaskan larangan khamar dan perjudian karena dapat menimbulkan permusuhan, perpecahan, dan menghalangi pelaksanaan ibadah (An-Nawawi, 1994). Dengan demikian, toleransi antarumat beragama perlu diterapkan secara proporsional, yaitu menghargai pemeluk agama lain tanpa mengabaikan prinsip dan ketentuan agama Islam.

Persoalan pemahaman keagamaan juga terlihat dari masih adanya warga Muslim yang meninggalkan agama Islam untuk menikah dengan pasangan berbeda agama. Terdapat pula warga yang keluar dari Islam setelah sekitar satu tahun karena tidak memperoleh bimbingan dalam ibadah seperti salat dan mengaji. Sebaliknya, terdapat masyarakat yang masuk Islam karena alasan pernikahan. Selain itu, pada kampanye pemilihan kepala daerah tahun 2024 ditemukan penyalahgunaan ayat Al-Qur'an oleh salah seorang tokoh Islam di Kabupaten Dairi yang menyatakan bahwa QS. Al-Maidah ayat 51 tidak berlaku di Kabupaten Dairi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan dalam pemahaman dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sosial.

Permasalahan juga ditemukan dalam lingkungan pendidikan. Masih terdapat siswi pada jenjang SMP, SMA, dan SMK yang belum menggunakan jilbab di sekolah. Selain itu, ditemukan guru PAI di beberapa sekolah yang mengikuti kegiatan ibadah Natal di gereja dengan mengenakan kebaya dan jilbab, memublikasikan kegiatan tersebut bersama pimpinan serta tenaga pendidik gereja, dan menyampaikan ucapan selamat Natal melalui media sosial dengan alasan toleransi atau moderasi beragama. Fenomena tersebut menunjukkan pentingnya penguatan pemahaman guru PAI mengenai toleransi dan moderasi beragama agar penerapannya tetap berada dalam batas yang tepat.

Kondisi tersebut menegaskan pentingnya peran edukatif guru PAI dalam membentuk pemahaman siswa mengenai toleransi dan moderasi beragama. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga membimbing karakter, memberikan keteladanan, memotivasi, dan membangun sikap saling menghormati di tengah keberagaman. Nilai moderasi dapat ditanamkan melalui pembelajaran, diskusi, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, dan interaksi sehari-hari. Pembelajaran agama yang mengedepankan perdamaian, keadilan, toleransi, dan saling menghormati diharapkan mampu membentuk sikap moderat sejak usia sekolah.

Kajian terdahulu mengenai moderasi beragama telah banyak membahas implementasi nilai moderasi di madrasah, penguatan kepatuhan peserta didik terhadap ajaran Islam, dan peran pendidik pada jenjang pendidikan tertentu. Namun, kajian yang secara khusus membahas peran edukatif guru PAI dalam menumbuhkan

moderasi beragama pada siswa SMP di lingkungan masyarakat mayoritas Kristen masih terbatas. Kajian ini dilakukan pada tiga SMP di Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi, dengan fokus pada peran guru PAI sebagai penyampai nilai, teladan, motivator dan pembimbing, inovator, serta *organizer*. Penanaman moderasi juga dikaji tidak hanya melalui pembelajaran PAI, tetapi melalui keteladanan guru, pembiasaan, budaya sekolah, dan kegiatan yang mendorong interaksi positif antarsiswa. Fokus tersebut memberikan perspektif mengenai praktik pendidikan agama Islam dalam lingkungan sekolah yang plural dan memperkaya kajian moderasi beragama pada pendidikan menengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran edukatif guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan moderasi beragama bagi siswa SMP se-Kecamatan Sidikalang, khususnya terkait tantangan, hambatan, serta bentuk kegiatan yang dilakukan. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Berampu, SMP Negeri 2 Sidikalang, dan SMP Negeri 3 Sidikalang, Kecamatan Sidikalang, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara, pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, terhitung setelah pelaksanaan seminar hingga penelitian selesai. Pemilihan ketiga sekolah tersebut didasarkan pada karakteristik lingkungan sekolah yang berada dalam masyarakat mayoritas Kristen dengan umat Islam sebagai minoritas serta adanya perbedaan budaya sekolah, kebijakan kepala sekolah, dan kegiatan yang memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan membandingkan implementasi peran guru PAI. Sumber data terdiri atas data primer, yaitu guru PAI di ketiga sekolah sebagai informan utama, dan data sekunder, yaitu siswa kelas VII, VIII, dan IX sebagai pihak yang menerima proses pendidikan serta sumber pendukung lainnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi menggunakan teknik partisipatif non-interaktif, yaitu peneliti hadir secara langsung di lokasi sebagai pengamat pasif tanpa terlibat dalam kegiatan, untuk mengamati peran edukatif guru PAI, bentuk kegiatan penanaman nilai moderasi beragama, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disiapkan, tetapi tetap memberikan kesempatan kepada narasumber untuk mengembangkan jawabannya guna memperoleh informasi yang lebih mendalam. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui buku, arsip, dokumen, tulisan, gambar, laporan, keterangan, serta data mengenai guru PAI di sekolah. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap pengumpulan, data wawancara ditranskripsikan dan data lapangan dipilah serta dikelompokkan; selanjutnya data direduksi dengan memilih dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian, tabel, bagan, atau hubungan antarkategori agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap berikutnya adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan melalui proses pencarian data yang relevan, penyusunan dan seleksi data berdasarkan sumber yang diperoleh di lokasi penelitian, kemudian merumuskan kesimpulan dalam bentuk tertulis. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi metode, sumber,

teori, dan waktu. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap fenomena yang sama; triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru PAI, siswa, dan kepala sekolah; triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu perspektif atau teori dalam menganalisis temuan; sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda, termasuk wawancara pada awal dan akhir semester, untuk mengetahui konsistensi dan kestabilan informasi yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Edukatif Guru PAI dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Negeri 1 Berampu, SMP 2 Sidikalang, dan SMP 3 Sidikalang menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menumbuhkan moderasi beragama. Peran tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi agama, tetapi juga melalui pembimbingan karakter, pembelajaran dialogis, pelaksanaan kegiatan sekolah, keteladanan, dan pemberian motivasi. Dengan demikian, moderasi beragama ditanamkan melalui proses pembelajaran dan pengalaman sosial siswa secara berkelanjutan.

a. Sebagai Pendidik Nilai

Guru PAI menghubungkan materi agama dengan kehidupan sosial siswa. Di SMP Negeri 1 Berampu, materi Piagam Madinah dikaitkan dengan kehidupan masyarakat sekolah yang multikultural untuk menjelaskan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Di SMP 2 Sidikalang, konsep *ummatan wasathan* melalui Surah Al-Baqarah ayat 143 dan materi *ulil albab* digunakan untuk menanamkan sikap adil, seimbang, bijaksana, dan menghargai perbedaan. Sementara itu, di SMP 3 Sidikalang, guru menggunakan kisah keteladanan Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk menanamkan kepedulian terhadap sesama tanpa membedakan latar belakang. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI diarahkan dari pemahaman agama yang bersifat tekstual menuju penerapan nilai dalam kehidupan sosial.

b. Sebagai Pembimbing Karakter

Guru PAI memberikan arahan, penguatan moral, refleksi, dan pembiasaan sikap sosial. Di SMP 3 Sidikalang, refleksi dilakukan setelah pembelajaran untuk memberi kesempatan kepada siswa menyampaikan pengalaman dan pemahaman mereka, kemudian guru memberikan penguatan agar nilai agama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memberikan pengarahan sekitar 15 menit sebelum pembelajaran melalui kisah keteladanan. Di SMP 2 Sidikalang, guru memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif berdiskusi dan melakukan pendekatan personal kepada siswa yang masih pasif. Pola ini menunjukkan bahwa pembentukan moderasi dilakukan melalui pendampingan yang dekat dengan kehidupan siswa.

c. Sebagai Fasilitator Pembelajaran Dialogis

Guru PAI memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat mengenai kebersamaan dan toleransi. Di SMP 2 Sidikalang, siswa berdiskusi tentang cara menghormati teman yang berbeda agama, menghargai kegiatan ibadah, dan menyelesaikan perbedaan secara damai. Pendekatan ini membuat siswa terbiasa menyampaikan pendapat

sekaligus mendengarkan pandangan orang lain. Temuan tersebut sejalan dengan Abdullah (2020) dan Hidayat (2021) yang menekankan pentingnya pembelajaran dialogis dan aktif dalam pembentukan sikap moderat.

- d. Sebagai Organizer atau Pelaksana Kegiatan Sekolah
Di SMP Negeri 1 Berampu, guru terlibat dalam Jumat Bersih Bersama yang mempertemukan siswa Muslim, Kristen, dan Katolik dalam kegiatan membersihkan halaman, taman, ruang kelas, mushola, dan lingkungan sekolah. Di SMP 2 Sidikalang, guru mengelola dialog toleransi dan kegiatan poster bertema kebersamaan. Di SMP 3 Sidikalang, guru mengelola kegiatan kerohanian setiap Sabtu pagi yang meliputi pembacaan Al-Qur'an, sari tilawah, ceramah singkat, zikir, dan doa bersama. Di SMP Negeri 1 Berampu, kegiatan kerohanian dilaksanakan setiap Rabu pagi secara bersamaan sesuai agama masing-masing. Selain itu, *English Day* dan kegiatan literasi di ketiga sekolah juga digunakan sebagai ruang interaksi dan kerja sama lintas agama.
- e. Sebagai Teladan (*qudwah*),
Guru PAI menunjukkan sikap terbuka, santun, dan tidak diskriminatif terhadap siswa berbeda agama. Di SMP Negeri 1 Berampu, guru memberikan ruang bagi siswa Kristen untuk latihan Natal dan siswa Muslim untuk mempersiapkan Isra Mi'raj. Pada kegiatan kerohanian, seluruh siswa juga memperoleh ruang untuk menjalankan pembinaan sesuai agamanya. Di SMP 2 Sidikalang, guru mengarahkan diskusi tanpa menghakimi dan tidak memaksakan pendapat. Di SMP 3 Sidikalang, guru menunjukkan empati dan penghormatan terhadap sesama dalam interaksi sehari-hari. Sikap tersebut menjadi contoh langsung bagi siswa bahwa menjaga keyakinan dapat berjalan bersama dengan penghormatan terhadap pemeluk agama lain.
- f. Sebagai Motivator
Guru memberikan pujian kepada siswa yang aktif dalam diskusi dan memberikan pendampingan kepada siswa yang masih pasif. Di SMP 3 Sidikalang, motivasi diperkuat melalui refleksi setelah pembelajaran yang mengajak siswa mengevaluasi perilaku dan penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, motivasi tidak hanya diarahkan pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada pembentukan kesadaran untuk hidup damai dan menghargai perbedaan.

Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam moderasi beragama mencakup pendidik nilai, pembimbing karakter, fasilitator dialog, organizer, teladan, dan motivator. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menempatkan guru sebagai figur penting dalam pendidikan moderasi. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa peran tersebut berlangsung di sekolah negeri yang berada dalam lingkungan masyarakat mayoritas non-Muslim. Karena itu, guru tidak hanya membentuk religiusitas siswa Muslim, tetapi juga membangun kemampuan mereka untuk hidup harmonis dengan pemeluk agama lain.

Bentuk Kegiatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Kepada Siswa

Penanaman moderasi beragama dilakukan melalui kegiatan formal dan nonformal yang melibatkan siswa dalam pengalaman sosial secara langsung. Kegiatan tersebut meliputi Jumat Bersih Bersama, dialog kebersamaan dan toleransi, kerohanian, *English Day*, literasi, kegiatan visual, musyawarah, refleksi, serta integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran PAI.

a. Jumat Bersih Bersama

SMP Negeri 1 Berampu melibatkan seluruh siswa tanpa membedakan agama. Siswa Muslim, Kristen, dan Katolik bekerja sama membersihkan lingkungan sekolah. Seorang siswa Muslim menyatakan, “Kalau Jumat bersih kami semua gabung, tidak ada dibedakan agama,” sedangkan siswa Kristen menyatakan bahwa kegiatan tersebut membuat mereka dapat bekerja sama tanpa masalah meskipun berbeda agama. Temuan ini menunjukkan bahwa kerja sama lintas agama dapat dibangun melalui aktivitas sederhana dan rutin.

b. Dialog kebersamaan dan toleransi

SMP 2 Sidikalang memberikan ruang bagi siswa untuk membahas penghormatan terhadap teman yang beribadah, sikap saat hari besar agama lain, dan penyelesaian perbedaan secara damai. Salah satu siswa menyatakan bahwa melalui diskusi mereka menjadi lebih memahami cara menghormati teman yang berpuasa dan pengalaman keagamaan teman Kristen. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa dialog membantu siswa memahami keberagaman melalui pengalaman dan komunikasi langsung.

c. Kegiatan kerohanian

SMP Negeri 1 Berampu dan SMP 3 Sidikalang. Di SMP Negeri 1 Berampu, kegiatan berlangsung setiap Rabu pagi dan siswa mengikuti pembinaan sesuai agama masing-masing: Muslim di mushola, Kristen di lapangan, dan Katolik di ruang agama Katolik. Di SMP 3 Sidikalang, kegiatan berlangsung setiap Sabtu pagi bagi siswa Muslim dengan kegiatan pembacaan Al-Qur'an, sari tilawah, ceramah, zikir, dan doa bersama. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut tidak menciptakan sekat, tetapi justru memperlihatkan penghormatan antaragama.

d. *English Day*

SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 3 Sidikalang dilaksanakan sekali seminggu dengan peserta dari berbagai latar belakang agama. Kegiatannya meliputi *story telling*, bernyanyi, drama, *speech contest*, *English games*, *conversation practice*, dan kuis. Siswa bekerja dalam kelompok tanpa membedakan agama. Seorang siswa Muslim menyatakan bahwa kelompok mereka sering terdiri atas siswa Muslim, Kristen, dan Katolik, sedangkan siswa Kristen menyebut kegiatan tersebut menyenangkan karena dapat bekerja sama tanpa masalah. Dengan demikian, *English Day* menjadi ruang interaksi sosial yang mendukung toleransi meskipun bukan kegiatan keagamaan secara langsung.

e. Kegiatan literasi

Kegiatan ini dilaksanakan sekali seminggu di ketiga sekolah. Materinya meliputi cerita rakyat, kepahlawanan, tokoh dunia, legenda Nusantara, persahabatan, toleransi, budaya daerah, dan motivasi. Siswa juga diberi kesempatan menjawab pertanyaan dan memperoleh apresiasi berupa alat tulis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan ini membantu siswa lebih berani berbicara dan memahami nilai positif dari cerita. Literasi dengan demikian mendukung keterbukaan wawasan dan penerimaan terhadap perbedaan.

- f. Kegiatan Pembelajaran kreatif berbasis visual
SMP 2 Sidikalang. Siswa membuat gambar tentang kehidupan harmonis lintas agama, termasuk ilustrasi siswa Muslim dan Kristen yang bekerja sama membersihkan lingkungan. Kegiatan ini membantu siswa menyampaikan pemahaman tentang toleransi melalui media visual.
- g. Musyawarah persiapan Isra Mi'raj
SMP Negeri 1 Berampu melatih siswa membagi tugas, menentukan susunan acara, menyiapkan perlengkapan, menghargai pendapat, dan mengambil keputusan bersama. Kegiatan tersebut mencerminkan penerapan nilai *syura*.
- h. **Penghormatan siswa non-Muslim terhadap siswa Muslim selama Ramadan.**
Beberapa siswa Kristen dan Katolik mengurangi aktivitas makan dan minum di depan teman yang berpuasa, mengurangi candaan yang mengganggu, serta memberi kesempatan kepada siswa Muslim untuk beribadah. Seorang siswa Kristen menyatakan, "Kalau bulan puasa biasanya kami menghargai teman Muslim." Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama berkembang secara timbal balik (*mutual respect*), bukan hanya sebagai tuntutan kepada siswa Muslim.

Moderasi juga **diintegrasikan langsung dalam pembelajaran PAI**. Di SMP Negeri 1 Berampu, Piagam Madinah dikaitkan dengan kondisi sosial sekolah yang berbeda agama. Di SMP 2 Sidikalang, Surah Al-Baqarah ayat 143 dan materi *ulil albab* digunakan untuk menjelaskan sikap pertengahan, keterbukaan, dan kebijaksanaan. Di SMP 3 Sidikalang, guru menggunakan kisah Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai contoh kepedulian terhadap sesama. Selain itu, refleksi setelah pembelajaran digunakan untuk menghubungkan materi dengan perilaku siswa.

Dengan demikian, berbagai kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa moderasi beragama tidak hanya diajarkan sebagai materi, tetapi dipraktikkan melalui interaksi sosial siswa. Temuan ini mendukung pandangan Rahman (2021), Hidayat (2021), dan Fathoni (2021) bahwa kegiatan kolaboratif, pembelajaran aktif, dan integrasi moderasi dalam budaya sekolah dapat memperkuat sikap toleransi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama

Keberhasilan penanaman moderasi beragama dipengaruhi oleh faktor internal sekolah dan lingkungan siswa. Faktor pendukung utama meliputi kebijakan sekolah yang inklusif, integrasi moderasi dalam pembelajaran dan program sekolah, keteladanan guru, lingkungan sosial yang plural, serta dukungan sebagian orang tua.

Sekolah memberikan ruang bagi siswa dari berbagai agama untuk melaksanakan kegiatan keagamaannya masing-masing. Program seperti Jumat Bersih, dialog toleransi, *English Day*, literasi, refleksi, dan kerohanian juga berlangsung sebagai bagian dari pembiasaan.

Keteladanan guru menjadi faktor penting karena guru menunjukkan sikap terbuka, komunikatif, dan tidak diskriminatif. Lingkungan sosial Sidikalang yang terbiasa dengan interaksi lintas agama juga membantu siswa memahami perbedaan secara langsung. Sebagian orang tua turut memperkuat nilai toleransi dengan mengajarkan anak untuk tetap berteman dengan siapa pun.

Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, yaitu belum optimalnya monitoring dan evaluasi jangka panjang, keterbatasan fasilitas dan sumber belajar, paparan media sosial dan konten digital yang kurang mendukung sikap moderat, serta belum meratanya dukungan keluarga. Evaluasi program selama ini lebih banyak dilakukan berdasarkan pengamatan perilaku siswa dan belum menggunakan instrumen khusus untuk mengukur perubahan sikap moderasi secara berkelanjutan.

Keterbatasan sumber belajar juga menjadi kendala. Guru masih banyak menggunakan buku PAI, pengalaman pribadi, cerita keteladanan, dan penyesuaian materi. SMP 3 Sidikalang telah memiliki modul *Moderasi di Daerah Minoritas*, tetapi bahan sejenis belum tersedia secara merata. Media interaktif seperti video dan bahan visual khusus moderasi juga masih terbatas.

Selain itu, siswa menghadapi paparan media sosial seperti TikTok, YouTube, Facebook, dan Instagram. Guru menemukan bahwa sebagian siswa menerima informasi keagamaan secara langsung tanpa menyaring kebenaran dan konteksnya. Seorang guru menyatakan, "Kadang anak-anak melihat video pendek tentang agama lalu langsung percaya, padahal belum tentu benar atau sesuai konteks." Kondisi ini menjadi tantangan karena narasi digital yang provokatif atau eksklusif dapat berhadapan dengan nilai moderasi yang diajarkan di sekolah.

Hambatan lainnya adalah belum meratanya dukungan keluarga. Sebagian orang tua masih memiliki pandangan keagamaan yang cenderung tertutup terhadap keberagaman. Guru menyampaikan bahwa siswa dapat menerima pendidikan toleransi di sekolah, tetapi ketika pulang memperoleh pandangan yang berbeda dari lingkungan keluarga. Kondisi ini menyebabkan proses internalisasi nilai moderasi berjalan lebih lambat.

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama di ketiga sekolah berkembang melalui keterpaduan antara peran guru, budaya sekolah, kegiatan bersama, dan interaksi sosial siswa. Faktor pendukung berupa budaya sekolah yang inklusif, integrasi nilai moderasi, dan keteladanan guru perlu diperkuat, sementara keterbatasan fasilitas, pengaruh media sosial, lemahnya evaluasi jangka panjang, dan ketidakmerataan dukungan keluarga perlu ditangani melalui kerja sama sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa konteks masyarakat Kecamatan Sidikalang yang mayoritas beragama Kristen bukan menjadi penghalang bagi pendidikan PAI, tetapi menghadirkan konteks yang menuntut strategi pembelajaran lebih kontekstual dan terbuka. Karena itu, penguatan moderasi perlu dilakukan melalui pembelajaran kontekstual, keteladanan, pembiasaan, kegiatan kolaboratif, serta dukungan budaya sekolah dan keluarga agar nilai toleransi dapat berkembang secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menumbuhkan moderasi beragama pada siswa. Peran tersebut diwujudkan tidak hanya melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembinaan karakter, pemberian keteladanan, pendampingan, motivasi, serta pembiasaan sikap saling menghormati di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaannya, guru PAI mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam materi pembelajaran dengan mengaitkannya pada kehidupan nyata siswa. Peran tersebut memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter siswa yang toleran, terbuka, serta mampu hidup berdampingan secara damai di lingkungan sekolah yang beragam.

Bentuk kegiatan guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama dilakukan melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah, seperti kegiatan kerohanian sesuai agama masing-masing, literasi, *English Day*, kegiatan keagamaan, diskusi, pemberian tugas edukatif, serta pembiasaan kerja sama antar siswa tanpa membedakan agama. Melalui kegiatan tersebut, siswa dibiasakan untuk saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Faktor pendukung guru PAI dalam menumbuhkan moderasi beragama meliputi budaya sekolah yang inklusif, dukungan kepala sekolah, keteladanan guru, lingkungan masyarakat yang plural, serta hubungan sosial siswa yang baik. Adapun faktor penghambat yang dihadapi meliputi pengaruh media sosial, keterbatasan waktu pembelajaran, keterbatasan sumber belajar, dan pengaruh lingkungan keluarga. Meskipun demikian, guru PAI tetap berupaya mengatasi hambatan tersebut melalui pembinaan karakter, pendekatan dialogis, pemberian keteladanan, serta kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran edukatif guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan moderasi beragama pada siswa di SMP Negeri 1 Berampu, SMP Negeri 2 Sidikalang, dan SMP Negeri 3 Sidikalang, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan terus memperkuat moderasi beragama melalui kebijakan dan program yang mendukung terciptanya lingkungan yang harmonis dan inklusif. Kegiatan kerohanian, literasi, *English Day*, dan kegiatan kolaboratif lainnya perlu dipertahankan dan dikembangkan sebagai sarana interaksi positif antarsiswa. Sekolah juga perlu melakukan evaluasi program pembinaan karakter, memperluas kegiatan lintas agama, serta memberikan fasilitas dan ruang yang adil bagi siswa untuk menjalankan kegiatan keagamaan sesuai keyakinannya.

2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru PAI diharapkan terus mengembangkan pembelajaran yang kreatif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Nilai moderasi beragama dapat ditanamkan melalui diskusi, refleksi, studi kasus, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI juga perlu menjadi teladan serta memanfaatkan berbagai kegiatan sekolah sebagai sarana penguatan toleransi, kerja sama, dan sikap saling menghargai.

3. Bagi Kepala Sekolah dan Tenaga Pendidik

Kepala sekolah dan seluruh tenaga pendidik diharapkan meningkatkan kerja sama dalam membangun budaya sekolah yang mendukung moderasi beragama.

Penanaman nilai toleransi, gotong royong, saling menghormati, dan persatuan perlu menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah, bukan hanya guru PAI, serta dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran.

4. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan mendukung pembentukan karakter moderat siswa melalui pembiasaan menghormati perbedaan, hidup rukun, dan saling menghargai di lingkungan keluarga. Orang tua juga perlu mendampingi penggunaan media sosial dan memberikan pengawasan terhadap informasi keagamaan yang diterima siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang bersifat intoleran.

5. Bagi Siswa

Siswa diharapkan terus mempertahankan sikap toleransi, menghormati perbedaan agama, suku, dan latar belakang, serta menerapkannya dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat. Siswa juga perlu menggunakan media sosial secara bijaksana dan tidak mudah menerima informasi yang dapat menimbulkan kesalahpahaman atau konflik antaragama.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian pada jenjang pendidikan, wilayah, dan pendekatan penelitian yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai peran guru PAI dalam menumbuhkan moderasi beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). *Radikalisasi Dan Moderasi Beragama*. Rajawali Pers.
- Achmad, A. N., & Al Ghifari, M. H. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama. *Budi Pekerti Agama Islam*, 225–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.466>
- Ananda, F., & Pohan, S. (2025). Konsep Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Sikap Religius Murid di Tadika Suria Edukids Center. *TARLIM Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 149–158. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v8i1.2974>
- Ananda, S., Zailani, & Pohan, S. (2005). Pemikiran Azyumardi Azra Tentang Pendidikan Islam di Indonesia. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 5(1), 59–72. <https://doi.org/10.47353/bj.v5i1.563>
- An-Nawawi, I. (1994). *Shahih Muslim bi Syarhi an-Nawawi*. Mu'assasatul Qurtubah.
- Arifinsah, Andy, S., & Damanik, A. (2021). The Urgency of Religious Moderation in Preventing Radicalism in Indonesia. *ESENSIA (Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin)*, 21(1), 106. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/esensia>
- Asmani, J. M. (2015). *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. 20.
- Azis, A., & Anam, A. K. (n.d.). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. : Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Bariah. (2020). Guru dan Orang Tua dalam Interaksi Edukatif. *Intelektualita Keislaman Sosial Dan Sains*, 257–268. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i2.5975>
- Cinews. (2024, August). *Kampanye Paslon Cabup Nomor Urut 2, Imam Masjid Dairi Diduga Melecehkan Ayat Suci Alquran*. <https://cinews.id/08/11/2024/kampanye-paslon-cabub-nomor-urut-2-imam->

- masjid-agung-dairi-diduga-melecehkan-ayat-suci-alquran/
- Habibie, M. L. H., & Dkk. (2021). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Moderasi Beragama*, 1, 124–125.
- Hamalik, O. (2007). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sinar Baru Algesindo.
- Hidayat, R. S. (2021). *Stereotip dan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural*. Pustaka Rizki Putra.
- Jannah, M. (2022). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD dalam Penerapan Moderasi Beragama di IAIN Pekalongan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12, 109.
- Kamaludin, F. S., & Purnama, T. S. (2021). *Religious moderation strategy in the virtual era and its implication to improving the quality of education*. 7(2), 205–216. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.14944>
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Al-Amar*, 2, 221–232.
- Kementerian Agama RI, (2019) Tanya Jawab Moderasi Beragama, Badan Litbang dan. Diklat Kementerian Agama RI, Gedung Kementerian Agama , Jakarta Pusat. 8 halaman
- Lubis, S. A., Khadijah, & Muchsalmina, M. (2017). Pembinaan Kesehatan Mental dalam Pendidikan Islam (Studi tentang Perspektif Zakiah Daradjat). *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 1–14.
- Maarif, A. S. (2020). Politik Identitas Dan Moderasi Beragama. *Pemikiran Islam*.
- Mukhibat, M., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama di Indonesia (Wacana dan Kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 73–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/sajiem.v4i1.133>
- Nahar, E. A., & Saefudin, A. (2024). *Peran Pendidikan Islam dalam Membina Kesehatan Mental Perspektif Al Qur'an*. 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.32616/pgr.v8>
- Nasional, D. P. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Balai Pustaka.
- Nasution, E. S., & Pohan, S. (2024). Strategi dan Upaya Guru Agama Islam dalam Membangun Akhlak Siswa: Studi Kasus SMP Muhammadiyah 3 Medan. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(4), 4607–4615. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Pohan, S., Mavianti, Setiawan, H. R., & Marpaung, A. H. (2022). Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Media Bergambar dan Power Point. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(03), 779–788. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.2446>
- Putri, N. S., Setiawan, H. R., & Pohan, S. (2025). Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Ilmiah Religiositas Entity Humanity (JIREH)*, 7(2), 765–774. <https://doi.org/10.37364/jireh.v7i2.604>
- Pasaribu, M. S., & Pohan, S. (2024). Analisis dan Strategi Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kepatuhan Peserta Didik pada Nilai-Nilai Agama Islam. *Didaktika : Jurnal Pendidikan*, 13(4), 4471–4484.
- Pertiwi, L., & Khuriyah. (2023). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar Negeri Cangkringan Banyudono Boyolali Tahun 2022. *Rayah Al-Islam*, 7(1), 347–357. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i1.670>
- Prasetya, I. (2023). *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori Dan Praktik*. UMSU PRESS.
- Rahman, N. F. (2021). *Kesadaran Beragama dan Moderasi*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Ramadhani, M. A., Sapdi, R. M., Zain, M., & Dkk. (2022). *Moderasi Beragama*

- Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*. Kemenag.go.id.
- RI, K. A. (2019). *Panduan Moderasi Beragama*. Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Rudi Setiawan, H., & Bachtiar, A. (2023). *Strategi Pembelajaran Langsung (Upaya Peningkatan Motivasi & Hasil Belajar Siswa)*. UMSU PRESS.
- Sipil, D. K. D.021). *Kabupaten Dairi*. https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Dairi
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Statistika Untuk Penelitian*. CV. Alfabeta.
- Suryana, D., & Maryana, I. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01 Februari 2023), 647–658. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.3792>
- Wirian, O., Zuliana, Daudy, R. A., & Shabilla, R. (2025). Peran Dosen dalam Membangun Moderasi Beragama di Universitas HKBP Nommensen Medan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 179–191.
- Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*. Teras.
- Zaky, R., & Setiawan, H. R. (2023). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2). <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>